

KEMISKINAN (Kajian Teologis Terhadap Pemahaman Orang Kristen)

Rogate Artaida Tiarasi Gultom^{*)}¹

Abstrak

Pandangan orang Kristen mengenai kemiskinan, terjadi karena disebabkan ketimpangan struktur masyarakat dimana sekelompok kecil masyarakat yang kebetulan kuat dan mapan, secara ekonomis dan politis menindas golongan atau sekelompok besar yang berada dalam kemiskinan. Kelompok besar (yang miskin) tidak diberikan kesempatan sehingga mengakibatkan kekecewaan dan keputusasaan, kegelisahan dan kekuatiran serta keraguan kepercayaan kepada Allah bahkan mempengaruhi dan mengganggu pikiran. Maka untuk menghindari atau mengentaskan kemiskinan, yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin. Dalam Alkitab kemiskinan itu tidak dianggap sebagai kehendak Allah. Justru Allah melawan kemiskinan memberi perhatian yang khusus kepada orang miskin dan lemah dengan kasihNya di mana Yesus disalibkan dan membawa kemenangan bagi manusia. Jadi kemiskinan tidak didatangkan oleh nasib atau kehendak Allah. Tetapi adalah karena perbuatan-perbuatan manusia. Orang Kristen, melihat kemiskinan tersebut dari segi materi dan juga rohani. Kristen mengatakan orang-orang yang miskin secara rohani adalah orang-orang yang miskin dihadapan Allah, orang-orang yang rendah hati, orang yang berduka cita, orang yang lemah-lembut, yang menggantungkan diri kepada Allah bukan kepada manusia. Mereka mengharapkan pertolongan dari Tuhan sehingga boleh mengasihi sesama tidak hidup untuk membalas dendam.

Kata kunci: Kemiskinan, menurut Kristen

Pendahuluan

Berbicara tentang kemiskinan, banyak orang memahami bahwa kemiskinan adalah "tiadanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok" yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan hidup.¹ Kebutuhan-kebutuhan pokok ini adalah hak manusia untuk memiliki rumah kediaman yang layak bagi dirinya dan keluarganya, makanan dan pakaian yang patut baginya dan keluarganya, dapat menjaga kesehatan tubuhnya serta lingkungannya dan menjamin masa depan.

Tetapi pada masa sekarang ini, ada banyak jiwa orang-orang yang tidak memiliki rumah yang layak untuk dihuni, orang yang lapar dan tidak memiliki sandang, sakit, buta huruf karena kemiskinan. Hal ini menjadi persoalan bagi kita. Persoalan kemelaratan dan kemiskinan itu sudah merupakan persoalan yang sudah tua, setua manusia itu sendiri, namun sampai sekarang masih tetap menjadi persoalan bahkan menjadi tantangan baik di negara-negara yang sudah maju, dan juga di negara yang sedang berkembang.

Kemiskinan yang merupakan persoalan bagi semua orang membuat penulis tertarik untuk membahasnya. Dalam tulisan ini penulis mengkaji bagaimana pemahaman orang Kristen terhadap kemiskinan tersebut.

Pembahasan

Dalam Bahasa Indonesia² arti kata "miskin" adalah suatu kemelaratan dan kesengsaraan, tidak berharta, serba kurang serta papa. Dalam bahasa Inggris³ istilah miskin yang dipergunakan ialah "poor" yang menunjukkan kepada bidang sosial ekonomi yang berarti sedikit mempunyai, tidak ada jalan untuk mencapai kekayaan. Istilah ini juga berarti kebutuhan-kebutuhan untuk hidup, sering disebutkan untuk kaum tani, untuk menunjuk keadaan yang sangat menyedihkan untuk memperoleh makanan demi kelangsungan hidupnya setiap hari. Menurut H.E.Charke dan L.R.Summers⁴ kata *poor* dapat berarti mempunyai sedikit atau tidak mempunyai apapun jika dihubungkan dengan kekayaan, barang-barang atau cara-cara mencari nafkah tidak sempurna di dalam.

Miskin adalah orang yang penghasilannya hanya untuk penyambung hidup belaka yang berkekuatan untuk menolong hidup. B.Seebohm Rowntree's mendefinisikan dengan lebih luas yaitu kelompok yang selalu memperoleh ketidackucupan dalam memenuhi kebutuhan hidup minimal untuk kebutuhan jasmani saja⁵.

Perkataan kemiskinan sudah tidak asing lagi, tetapi jawaban atas pertanyaan apa itu kemiskinan masih simpang siur, karena setiap ahli mau mendefinisikan selalu memakai tolok ukur yang berbeda dan tidak hanya berhubungan dengan satu aspek kehidupan. Tetapi menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Andre Bayo Ala antara lain:⁶

¹Nabil Subhi ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan Di Negara-negara Muslim*, (Bandung : Mizan, 1995), hl. 36

²Bnd.W.J.S.Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka 1993), hl.652.

³Bnd.H.E.Charke dan L.R.Summers, *The New Grolier Welster Dictionary of The English Language Vol.II*, (New York: Grolier

Inc, 1974) hl.700.

⁴Ibid

⁵James Hastings (ed), *Encyclopedia of Religion and Ethics Vol X*, (New York: Charles Scribner's Sons 1955) hl.139.

⁶Anre Bayo Ala, "Defenisi Kemiskinan" dalam Anre Bayo Al (ed), *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Liberty, 1991) hl. 3-12.

1. Sar A. Levitan, mendefinisikan kemiskinan adalah kekuarangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standart hidup yang layak. Karena tidak ada standard hidup yang sama maka tidak ada defenisi kemiskinan yang diterima secara universal.
2. Menurut Bradley R. Schiller, bahwa kemiskinan adalah ketidakanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas.
3. Menurut Emil Salim yang dikutip oleh Andre Bayo Ala⁷ mengatakan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

Lebih Jauh Suparlan⁸ mengatakan bahwa kemiskinan dapat didefenisikan sebagai suatu standard tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang rendah dibanding dengan standard hidup yang umum berlaku dimasyarakat yang bersangkutan. Di mana standard yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong orang miskin.

Secara sosial ekonomis mayoritas dari penduduk negara-negara yang sedang berkembang adalah termasuk golongan yang miskin sekalipun pengertian kemiskinan di sini berbeda berdasarkan tolak ukur yang dipakai. Banyak hal yang menjadi sebab kenapa negara-negara berkembang miskin, misalnya penjajahan yang berabad-abad lamanya. Ada yang disebut dengan miskin sukarela dan miskin paksaan. A.A. Yewangoe mengutip pendapat Pierris bahwa miskin sukarela dapat ditemukan di antara para biarawan, sementara kemiskinan yang dipaksakan ada di antara rakyat biasa⁹. Miskin sukarela adalah kehendak diri sendiri, menjauhkan kehidupan dan kekayaan materi, seperti dalam beberapa ajaran agama, mereka sukarela meninggalkan harta duniawi untuk mencari kebahagiaan. Sedang miskin paksaan karena situasi dan kondisi harus membuat dia seperti itu.

A.A.Yewangoe¹⁰ mengatakan bahwa kemiskinan di negara-negara dunia ketiga disebabkan oleh berbagai masalah tetapi paling utama disebabkan oleh ketidakadilan, penindasan dari struktur kapitalis dan perampokan sistematis terhadap dunia ketiga oleh negara-negara maju. Tetapi yang jelas bukan hanya itu yang menyebabkannya. Kemiskinan juga bukan hanya disebabkan oleh nasib atau suratan, tetapi faktor-faktor ini tidak dapat dipandang sama seriusnya dengan faktor-faktor sistem yang disebutkan di atas. Akibat struktur masyarakat yang menindas orang tidak mempunyai pilihan lain selain melarikan diri terhadap keyakinan bahwa kemiskinan itu tanpa ada usaha untuk mengubahnya.

Dari uraian tentang defenisi kemiskinan dapat kita simpulkan bahwa arti kemiskinan itu relatif, tidak dapat dikatakan secara gamblang sebab ada yang kaya tetapi miskin di hadapan Tuhan sesuai dengan ajaran agama-agama.

1.1. Tinjauan Teologis tentang Kemiskinan

Sikap orang-orang kristen terhadap kemiskinan berbeda-beda. Dimana pada satu pihak orang-orang Kristen tertentu melihat kemiskinan sebagai musuh yang menghinakan martabat manusia. Pada pihak lain ada kenderungan untuk melihat kekayaan sebagai yang jahat dan kemiskinan sebagai kebajikan. Paham-paham laain orang-orang Kristen tertentu (terutama yang kaya) melihat kekayaan sebagai berkat Allah yang diberikan karena kerajinan dan kesalehan mereka. Orang-orang lain melihat keadaan kaya atau miskin sebagai nasib yang ditentukan oleh Allah dan perlu di terima dengan pasrah¹¹.

Tetapi untuk membicarakan kemiskinan menurut Kristen, kita tidak lepas dari dasar teologis, tentunya berdasarkan Alkitab.

2.3.1 Kemiskinan dalam Perjanjian Lama (PL)

Dalam PL kemiskinan disebut sebagai *ebyon*, artinya orang yang menginginkan dan membutuhkan sesuatu. Ia juga disebut *dal*, artinya orang yang lemah dan tidak berdaya. Ia adalah ani, orang yang terbungkuk, yang diinjak dan diperas oleh orang lain, orang yang hina dan memikul beban berat. Akhirnya ia adalah *anaw*, yang mempunyai arti lebih religius, orang yang rendah hati di hadapan Allah¹².

Kitab PL sangat murah hati dan realistis dalam menguraikan sebab musabab kemiskinan¹³:

- a. Kemiskinan adalah akibat dari kemalasan (Ams 6:9-11; 24:30-34; 19:15), kemabukan, kebodohan dan kerakusan (Ams 23:20-21; 21:17; 13:18, 28; 28:19). Artinya orang pemalas yang suka menghabiskan waktunya di atas tempat tidur pasti akan tidak sempat bekerja mencari nafkah yang akibatnya kemiskinan dan kepapaan yang tak terelakkan.
- b. Kemiskinan adalah akibat dari pemabukan dan kerakusan. Orang yang suka minum alkohol tanpa batas dan makan rakus serta lahap akan menderita kemiskinan yang tak terhingga. Pemabukan dan kelahapan akan mengakibatkan orang mengantuk, oleh sebab itu tidak mungkin lagi bekerja (Ams 23:20, 20).
- c. Kemiskinan adalah akibat dari keserakahan, kelobaan dan kekikiran. Keserakahan berbentuk penekanan, pemerasan dan pengisapan manusia oleh manusia itu sendiri yang mempunyai akibat langsung dan lebih membahayakan kepada sesama manusia (2 Sam 11-12).
- d. Kemiskinan karena penjajahan, tekanan dan pemerasan. Hal ini boleh kita lihat dalam kitab Keluaran 1, ketika bangsa Israel berada di Mesir. Kemiskinan juga akibat penindasan oleh orang-orang yang berkuasa: Mereka menjual orang benar karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut, mereka menginjak-injak kepala orang yang lemah ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara...(Amos 2:6-7).

⁷Anre Bayo Ala, *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Liberty, 1981) hl.3-12

⁸Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) hl.12

⁹Bnd. A.A.Yewangoe, *Theologia Crusis di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) hl.11.

¹⁰Ibid, hl.13.

¹¹Malcolm Brownlee, *Op-Cit*, hl. 79-80.

¹²*I b i d*, hl. 81.

¹³S.A.E.Nababan, *Iman dan Kemiskinan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966) hl.8-11.

- e. Kemiskinan disebabkan malapetaka, bencana alam, wabah, perang, penyakit menular, si korban tak dapat berbuat apa-apa (bnd. Kel 10:4-5).
- f. Imam 26:14-46 dan Ul 28:15-68 melihat kemiskinan dan kemelaratan terutama dari segi ketidaktaatan kepada Allah. Bencana-bencana akan menimpa orang yang tidak patuh terhadap Allah; manusia akan bercocok tanam, tetapi tidak akan memakan hasilnya, semua jerih payahnya akan sia-sia, hujan tak turun dan tanah menjadi kering, keras dan tidak memberi hasil, penyakit demi penyakit akan menimpa, peperangan dan penaklukan akan terjadi dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab kemiskinan itu terletak pada manusia itu sendiri, pada hubungan manusia dengan manusia, golongan dengan golongan, masyarakat dengan masyarakat yang tidak mengindahkan hukum keadilan. Jadi untuk memerangi kemiskinan tersebut ialah dengan cara taat kepada Allah dengan berpegang teguh dan melaksanakan Titah Allah (Kel 20), yang membuahkan "Hormat dan takut kepada Allah, sehingga menghasilkan keadilan, kejujuran dan kemurahan hati."

Dalam Amsal Salomo 30:8-9 kita baca doa Agur, suatu doa minta milik ala kadarnya. "Jangan hendaknya berikan padaku kemiskinan atau kekayaan, melainkan peliharalah aku dengan rezeki bagianku yang sederhana, supaya dengan kemewahan jangan aku menyangkal Engkau, dan dari kepapaanku juga jangan aku mulai mencuri dan menghujat nama Allahku".

Doa ini adalah permohonan untuk keadilan ekonomi. Agur ini tidak memohonkan kekayaan. Ia tahu betapa berbahayanya mammon itu sebagai berhala. Ia juga tidak memohonkan kemiskinan. Ia tahu bahwa Allah tiada menyukai kemiskinan. Ia memohonkan rezeki ala kadarnya. Untuk itu kita boleh berdoa. Untuk itu kita boleh bekerja.¹⁴

Amos melihat jurang yang lebar antara kaum kaya dan kaum miskin. Ia melihat bahwa yang kaya menginjak yang miskin; sidang-sidang pengadilan memihak kepada orang kaya yang dapat memberi suap dan mengabaikan undang-undang negeri yang dibuat untuk membela hak orang miskin. Hakim-hakim mengubah keadilan menjadi ipuh, yaitu mereka memperkosa hukum sedemikian, hingga keadilan yang seharusnya ditumbuhkan sebagai tetumbuhan yang bertunaskan keselamatan (bnd. Yes 45:8) diganti dengan tetumbuhan yang berupas. Atau dengan perkataan lain: mereka mengempaskan kebenaran ke tanah, yaitu mencampakkan kebenaran (dalam arti keadilan) ke tanah, lalu menginjak-injaknya sebagai suatu yang tidak ada harganya. Sebab hakim-hakim ini tidak menghiraukan kebenaran dan keadilan, tetapi hanya uang suap (ay.12). Apabila korupsi itu sudah begitu mendalam, sehingga peradilan juga sudah korupt maka yang menjadi korban ialah selalu orang miskin dan orang lemah. Mereka dipaksa membayar terlalu banyak pajak berupa gandum kepada tuan tanah yang kaya. Demikianlah si miskin semakin miskin dan sikaya semakin kaya.¹⁵

Amos menyerukan kepada orang kaya bahwa mereka tidak akan menikmati kekayaan mereka, sekalipun mereka telah menanam uangnya dengan baik sebab hari TUHAN sudah diambang pintu, dan hari maut akan seperti hari kegelapan dan hari hukuman. Amos menentang korupsi, perkosaan keadilan atas nama Allah, atas dasar kepercayaannya kepada Allah yang adil dan yang menuntut keadilan.¹⁶

2.3.2. Kemiskinan dalam Perjanjian Baru (PB)

Dalam Perjanjian Baru istilah Yunani yang paling sering digunakan untuk menggambarkan kemiskinan adalah istilah *ptochos* dan yang lain *Penes*. Kata *Ptochos* berasal dari akar kata *Pte* yang digabung dengan kata *Ptesso* yang artinya dalam situasi ketakutan.¹⁷ Kecenderungan pemakaian istilah *ptochos* untuk menjelaskan kemiskinan, mempunyai dasar dalam situasi kehidupan nyata dari manusia bersangkutan. Mereka adalah orang yang sangat miskin, yang berjuang untuk mengatasi penderitaannya demi mempertahankan hidup yang lebih lama lagi.¹⁸

Maka *Ptochos* dalam Mat 5:3 melukiskan orang yang betul-betul miskin dan menderita dan karena menyadari kesengsaraannya sendiri yang sungguh tidak kepalang. Dia mempercayakan seluruh jiwa raganya kepada Tuhan. Mereka tidak mempunyai apa-apa di dunia ini dan tidak mengharapkan segala-galanya dari Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang membaktikan diri pada Tuhan dan juga menyerah kepada Tuhan.

Ucapan dalam kitab Matius "orang yang miskin di hadapan Allah" adalah orang-orang yang miskin secara rohani. Mereka adalah orang-orang yang rendah hati, yang terbuka kepada Allah, yang menggantungkan diri secara mutlak kepada Allah. Kemiskinan rohani inilah yang diperlukan sebelum seseorang dapat dipercaya kepada Yesus.¹⁹ Injil Matius lebih ditekankan sifat rohani orang-orang miskin itu; mereka disebut "miskin dalam hati".

Miskin dalam hati berarti bahwa mereka tahu dalam hati bahwa hanya Tuhanlah yang dapat menolong mereka. Mereka disebut juga "orang yang berdukacita" Yesus maksudkan orang yang bersedih, sebab anggota-anggota umat Tuhan mengalami ketidakadilan serta disudutkan (selama Kerajaan Mesias belum datang secara penuh). "Orang yang lemah lembut" mempunyai dua pengertian dengan serentak: mereka adalah orang yang (di tengah-tengah kesesakan dan penindasan) dengan rendah hati mengharapkan pertolongan dari Tuhan; dan justru sebab mereka mengharapkan pertolongan dari Tuhan, maka mereka dapat menjadi lemah lembut terhadap sesama manusia serta hidup tanpa membalas dendam.²⁰

¹⁴J.Verkuyl, *Etika Sosial Ekonomi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978) hl. 146.

¹⁵B.J.Boland, *Tafsiran Amos*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998) hl.58.

¹⁶*Ibid*, hl. 60.

¹⁷Hauck : *Ptochos* (art), dalam G.Kittel (ed) : *Theological Dictionary of The New Testament Vol VI*, Michigan Grand Rapids 1966, hl. 886.

¹⁸Wolfgang Stegemann, *Injil dan Orang-orang Miskin*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989) hl.2.

¹⁹Malcolm Brownlee, *Op-Cit*, hl. 84.

²⁰J.J.de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992) hl. 72-73.

Taraf kerohanian seseorang tidak dapat disamakan dengan kedudukan sosial atau keadaan ekonominya. Banyak orang kaya lebih melarat hidup rohaninya bila dibandingkan dengan banyak orang miskin (bnd. Luk 16:19-20). Yesus mengakui betapa sukarnya orang kaya masuk ke dalam Kerajaan Sorga (Mrk 10:24-25), tetapi Dia tidak menyalahkan kekayaan itu semata-mata, yang dikecamNya ialah penggunaan kekayaan secara salah dan sikap yang keliru terhadap kekayaan (Luk 12:15).²¹

Dalam PB, lebih-lebih lagi bahwa rupanya kemiskinan dianggap sebagai korban struktur masyarakat dan ketamakan yang kaya (Luk 15:13-14; Yak 2:6; 5:4). Maka Yesus menghibur yang miskin sebagai yang "empunya Kerajaan Sorga" (Luk 6:20-21), dan kemiskinan dan penderitaan bisa jadi memang kita terima sebagai "anugerah Allah" pula, apabila kita mengalami karena iman kita (1 Ptr), atau karena melayani Tuhan.²²

Allah mengasihi semua orang, tetapi Ia memberi perhatian strategis kepada orang lemah dan miskin karena mereka paling membutuhkan pertolonganNya. Mereka tidak mempunyai pembela selain Allah. Ia memberi perhatian khusus kepada mereka justru supaya mereka diperlakukan sama dengan orang-orang lain. Jadi Tuhan tidak memandang bulu. Karena itu Allah memihak kepada orang miskin bukan karena Ia pilih kasih, tetapi karena Ia menghendaki keadilan yang tidak memandang bulu.²³

Tuhan Yesus tahu bahwa sering manusia kuatir, kalau-kalau nanti tidak ada makanan, minuman dan pakaian. Kekuatiran dapat menjadi berlebihan, dapat menjadi semacam penyakit. Maka Tuhan Yesus menjawab soal kekuatiran itu dengan mengatakan: janganlah kuatir, Tuhan Yesus lagi kepercayaan akan Bapa di Sorga dengan jalan menunjukkan kepada burung-burung, walaupun burung tidak melaksanakan pekerjaan petani, namun binatang itu menerima makanan dari Tuhan. Kalau Tuhan memelihara binatang itu, apalagi anak-anakNya Ia mau memelihara mereka. Tuhan Yesus mau menghilangkan kekuatiran dan kegelisahan kita dengan menggantikan itu dengan kepercayaan.²⁴

Perjanjian Baru membawa suatu dimensi baru dalam melihat masalah kemiskinan, sebab PB bukan berbicara mengenai kemiskinan dan kekayaan "an sich" tetapi melihat kehatian manusia secara utuh sebagai ciptaan Allah. Karena telah ditebus dan diselamatkan dalam Yesus Kristus melalui kematianNya di kayu salib. Bukan berarti orang tidak bertanggung jawab terhadap Allah dan sesama manusia. Perintah untuk mengasihi Allah dan manusia seperti mencintai dirimu sendiri (Mat 22:37-39).

Yesus yang sudah disalibkan adalah lambang kemenangan, tetapi orang yang mengikut Yesus harus memikul salib dan bertanggung jawab terhadap sesama. Apabila manusia hidup hanya untuk menyenangkan dirinya sendiri, ia tidak akan pernah melakukan tanggung jawabnya.²⁵ Hal ini mau mengatakan bahwa setiap orang harus memperhatikan kehidupan sesamanya, sehingga dikatakan bahwa Perjanjian Baru melihat hati seseorang dan bukan cinta terhadap kemiskinan tetapi cinta kepada orang-orang miskin. Dia mengasihi sesame karena Kristus sudah mengasihi dan memeberi yang terbaik buat hidupnya.

Kesimpulan

Kemiskinan adalah kekurangan, kemelaratan dan kesengsaraan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Kaum miskin haknya dirampas, tertindas, diperas dan diburu-buru oleh orang yang kuat (orang kaya), mereka kehilangan unsur-unsur minimal hidup. Oleh sebab itu kemiskinan harus dihindari dengan kerjasama antara orang miskin dan orang kaya. orang kuat dan lemah sehingga tercapai masyarakat yang adil dengan damai sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Ala, Anre Bayo, "Defenisi Kemiskinan" dalam Anre Bayo Al (ed), *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Liberty, 1991)
- Ala, Anre Bayo, *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Liberty 1981).
- Boland, B.J. *Tafsiran Amos*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998)
- Browlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).
- Guthrie, Donald. *Teologia Perjanjian Baru 3*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1993)
- Hastings, James (ed), *Encyclopedia of Religion and Ethics Vol X*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1955)
- Hauck : Ptochos (art), dalam G.Kittel (ed) : *Theological Dictionary of The New Testament Vol VI*, (Michigan: Grand Rapids, 1966)
- H.E.Charke dan L.R.Summers, *The New Grolier Welster Dictionary of The English Languange Vol.II*, (New York: Grolier Inc, 1974)
- Heer, J.J.de. *Tafsiran Alkitab Injil Matius I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)

²¹ Donald Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru 3*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993) hl. 304.

²² Herlianto, *Teologi Sukses Antara Allah dan Mamon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992) hl.137.

²³ Malcolm Brownlee, *Op-Cit*, hl. 92-93.

²⁴ J.J.de Heer, *Op-Cit*, hl. 110-111.

²⁵ Donald Guthrie, *Op-Cit*, hl. 154.

- Herlianto, *Teologi Sukses Antara Allah dan Mamon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)
- Nababan, S.A.E. *Iman dan Kemiskinan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966)
- Nabil Subhi ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan Di Negara-negara Muslim*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Poerdarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1993)
- Stegemann, Wolfgang. *Injil dan Orang-orang Miskin*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989)
- Suparlan, Parsudi, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).
- Verkuy, J. *Etika Sosial Ekonomi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978)
- Yewangoe, A.A. *Theologia Crusis di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Rogate Artaida Tiarasi Gultom, lahir di Nainggolan - Pulau Samosir - Kabupaten Samosir - Sumatera Utara, pada tanggal 3 Mei 1975. Pendidikan: S1 dari STT-HKBP Pematangsiantar (1998), bidang keahlian Teologi. S2 dari STT-HKBP Pematangsiantar (2008) bidang keahlian Sistematika Dogmatika. Jabatan: Lektor pada jurusan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Tarutung.